

Pembinaan Moral Spiritual Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Jamaah (Studi Analisis Siswa Madrasah Tsanawiyah NW Putra Narmada)

Muh. Asroruddin al Jumhuri

Sekolah Tinggi Agama Islam al-Amin, Gersik, Kediri, Lombok Barat
asror.fakod@gmail.com

ABSTRAK

Siswa Madrasah Tsanawiyah umumnya adalah berusia antara 12-16 tahun. Di usia itu, anak-anak Madrasah Tsanawiyah sedang memasuki masa transisi antara masa kanak-kanak dan menjelang dewasa dan juga mulai mengalami masa-masa datangnya pubertas, bahkan ada yang berpendapat bahwa masa ini hingga mereka menginjak Madrasah Aliyah. Masa ini adalah masa pancaroba yang perlu diwaspadai oleh orang tua dan keluarga. Di sinilah pentingnya arti pendidikan serta pengajaran agama, dimana pendidikan agama biasanya diartikan sebagai pendidikan yang materi bahasanya berkaitan dengan keimanan, ketakwaan, akhlak dan ibadah kepada Tuhan. Dengan demikian pendidikan agama berkaitan dengan pembinaan moral-spiritual yang selanjutnya dapat mendasari tingkah laku manusia dalam berbagai bidang kehidupan. Kaitannya dengan hal ini, Madrasah Tsanawiyah NW Putra Narmada yang beralamat di jalan Tegal Banyu, Lembuak Kebon, Narmada, Lombok Barat mengadakan pembiasaan shalat berjamaah di madrasah sebagai upaya untuk pembinaan moral spiritual Siswa.

Ada dua masalah yang diangkat dalam penelitian ini, Pertama, bagaimana pelaksanaan shalat berjamaah di Madrasah Tsanawiyah NW Putra Narmada? Kedua, Bagaimana dampak pembiasaan shalat berjamaah dalam pembinaan moral spiritual Siswa di Madrasah Tsanawiyah NW Putra Narmada?

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, lalu dianalisis secara deskriptif-kualitatif. Penelitian ini menemukan beberapa hal, pertama program pembiasaan shalat berjamaah ini dimulai dengan pembelajaran wudhu dan shalat dengan baik dan benar. Shalat yang dilaksanakan secara berjamaah yaitu shalat Dhuha, shalat Dzuhur, shalat Jum'at dan shalat Ashar. Kedua, Pelaksanaan pembiasaan shalat berjamaah yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah NW Putra Narmada telah memberikan dampak positif bagi Siswa baik di dalam maupun di luar lingkungan madrasah (*hablun min-annas*). Dari segi hubungan vertikal (*hablun min-Allah*), shalat jamaah merupakan satu bentuk amal ibadah untuk mengingat Allah Swt. sebagai penciptanya yang wajib disembah. Merekapun meyakini bahwa Allah Swt. senantiasa dekat dengannya. Jadi, mereka menjadi sadar bahwa semua kegiatan atau perbuatannya selalu diawasi oleh Allah Swt. Dampak pembiasaan shalat berjamaah terhadap pembinaan moral spiritual terhadap sesama manusia di Madrasah Tsanawiyah NW Putra Narmada antara lain Siswa mampu menerapkan beberapa sikap atau akhlak terpuji terhadap sesama manusia, yaitu rasa persaudaraan yang diaplikasikan melalui silaturahmi, sopan santun terhadap setiap orang, bersikap jujur, baik perkataan maupun perbuatan, begitu pula kedisiplinannya meningkat dari tahun ke tahun.

Kata Kunci: *Pembinaan Moral, Moral Spiritual, Shalat Jamaah*

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Sebagai umat Islam, shalat merupakan bagian dari aktivitas sehari-hari. Sekurang-kurangnya lima kali dalam sehari-semalam, mengkhususkan sebagian waktu untuk menunaikan shalat.¹ Hal ini disebabkan karena manusia adalah makhluk Tuhan yang paling sempurna, satu-satunya makhluk yang dikenakan taklif akan perintah shalat. Tanggung jawab akan shalat yang diberlakukan hanya kepada manusia, bukan hanya asal-asalan, karena manusia telah dikarunia akal pikiran dan hati untuk mengemban amanat Tuhan sebagai khalifatullah di muka bumi. Oleh sebab itu, di samping memenuhi kebutuhan jaMadrasah Aliyahnya juga berusaha memenuhi kebutuhan rohaninya. Salah satunya dengan membina keselarasan hubungan baik dengan Tuhan, yaitu dengan mengerjakan shalat. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S. An-Nisa 103.

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا
أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا

مَوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

Artinya: *Maka apabila kamu Telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu Telah merasa aman, Maka Dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. (QS. an-Nisa:103).*²

Shalat yang dilandasi dengan keikhlasan dan penuh keyakinan akan mendatangkan ketenangan jiwa, jiwa yang tenang akan membuat pikiran bersih, pikiran bersih akan menghasilkan perilaku terpuji, budi pekerti luhur. Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an:

¹ Irwan Kurniawan, *Shalat Penyejuk Hati Menyelami Makna Shalat dalam al-Qur'an*, Bandung: Saluni, 2007, hlm.9.

² Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, CV. Jumanatul'Ali-Art: Bandung, 2005.

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي الْتَهَارِ وَزُلْفًا مِّنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ

ذَلِكَ ذِكْرِي لِلذَّاكِرِينَ

Artinya: “Dan Dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat.” (QS. Huud: 114)³

Berdasarkan ayat di atas, dapat dimengerti bahwa setiap muslim yang benar-benar melakukan shalat dan mengerti betul apa yang diucapkannya dalam shalat itu, maka ia tidak akan berbuat keji dan munkar. Hal ini mengandung implikasi bahwa apabila ibadah shalat dilaksanakan secara benar, maka akan berdampak baik bagi perilaku muslim, sebaliknya apabila ibadah shalat hanya dilakukan sekedar gugur kewajiban, maka tidak akan berdampak apa-apa kecuali hanya lelah dan capek. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Al Ankabut ayat 45 :

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ط إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ



Artinya: ”Bacalah apa yang Telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan Dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. al-Ankabut: 45)

Sesuai dengan ayat di atas dijelaskan bahwa shalat itu dapat merubah moral atau sikap seseorang menjadi lebih baik. Salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mengembangkan aspek sikap dan moral Siswa adalah bentuk pelaksanaan ibadah shalat berjamaah. Allah berfirman dalam Q.S. An-Nisa 102

³ Ibid

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتَقُمْ طَآئِفَةٌ مِّنْهُمْ مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا
 أَسْلِحَتَهُمْ فَإِذَا سَجَدُوا فَلْيَكُونُوا مِن وَرَائِكُمْ وَلْتَأْتِ طَآئِفَةٌ أُخْرَى
 لَمْ يُصَلُّوا فَلْيُصَلُّوا مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا حِذْرَهُمْ وَأَسْلِحَتَهُمْ ۗ وَدَّ الَّذِينَ كَفَرُوا
 لَوْ تَغْفُلُونَ عَنْ أَسْلِحَتِكُمْ وَأَمْتِعَتِكُمْ فَيَمِيلُونَ عَلَيْكُمْ مَّيْلَةً وَاحِدَةً
 وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِن كَانَ بِكُمْ أَذَىٰ مِّن مَّطَرٍ أَوْ كُنْتُمْ مَرَضَىٰ ۚ أَن
 تَضَعُوا أَسْلِحَتَكُمْ ۗ وَخُذُوا حِذْرَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ أَعَدَّ لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُّهِينًا



Artinya: “Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, Maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata, Kemudian apabila mereka (yang shalat besertamu) sujud (telah menyempurnakan serakaat), Maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) dan hendaklah datang golongan yang kedua yang belum bersembahyang, lalu bersembahyanglah mereka denganmu, dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata. orang-orang kafir ingin supaya kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu dengan sekaligus. dan tidak ada dosa atasmu meletakkan senjata-senjatamu, jika kamu mendapat sesuatu kesusahan Karena hujan atau Karena kamu memang sakit; dan siap siagalah kamu. Sesungguhnya Allah Telah menyediakan azab yang menghinakan bagi orang-orang kafir itu.” (QS. an-Nisa: 102)

Dari keterangan ayat di atas, jelas sekali pentingnya shalat berjamaah. Berjamaah pada shalat fardhu yang lima waktu itu hukumnya fardhu kifayah. Fardhu kifayah menuntut setiap umat Islam yang memiliki kelapangan waktu maupun kesehatan untuk melaksanakan shalat fardhu itu secara berjamaah.⁴

Ibadah shalat berjamaah memang merupakan bentuk ibadah yang sarat dan kental dengan nilai-nilai kebersamaan. Akan mendapatkan sebuah gambaran ketika setiap Siswa terikat dan sekaligus sadar menjalankan kebiasaan ibadah ini sebagai rutinitas yang selalu mereka kerjakan, misalnya saja setelah mereka pulang madrasah alangkah baiknya jika semua Siswa langsung melaksanakan shalat berjamaah dengan gurunya sendiri yang

⁴ Ahmad Baei Jaafar, Terapi Shalat Sempurna, Depok: PT Lingkar Pena Kreativa, 2008, hlm.

sekaligus menjadi imamnya. Dari sana pasti akan terlihat nilai dan rasa kebersamaan yang tumbuh dan muncul diantara mereka untuk mengisi ruang rohaniannya. Maka tidak salah jika guru harus lebih proaktif dalam segi pembinaan dan pelaksanaannya, sehingga muncul kesadaran dari dalam diri Siswa tentang hakekat dan pentingnya pelaksanaan shalat berjamaah.

Rasulullah SAW mengibaratkan shalat sendirian itu seperti domba yang terpisah dari kawanannya sehingga serigala mudah menerkam dan memangsanya. Sedangkan orang yang melaksanakan shalat jamaah, ibarat kawan domba yang kompak sehingga serigala tidak berani menyerangnya secara langsung.⁵ Hal ini menunjukkan bahwa shalat yang dilakukan secara berjamaah jauh lebih disukai dan dihargai oleh Allah dibandingkan dengan shalat sendirian.⁶

Sejalan dengan bentuk ibadah praktek yaitu shalat berjamaah, maka terdapat bahan pelajaran yang tidak hanya bersifat praktek saja, tetapi juga bernuansa kajian ibadah yang luas yaitu pembentukan moral spiritual. Shalat jamaah merupakan lembaga pendidikan atau lebih tepat disebut laboratorium pendidikan yang sangat besar manfaatnya bagi pembentukan mental dan kepribadian.

Melalui shalat berjamaah, akan dilatih untuk disiplin. Inilah salah satu hikmah terpenting yang terkandung dalam shalat berjamaah. Seorang Muslim akan menjadi manusia unggul bila shalatnya bermutu tinggi dan dilakukan dengan berjama'ah. Seorang Muslim yang shalatnya berkualitas, niscaya akan mampu menangkap hikmah yang amat mengesankan dari shalatnya tersebut, yaitu hidup tertib, selalu rapi, bersih, dan disiplin. Inilah jalan menuju pribadi berkualitas yang akan menuai kemenangan di dunia dan akhirat.

Karena orang yang memiliki kesanggupan untuk mendisiplinkan diri dengan baik akan mampu menertibkan segala sesuatu di sekelilingnya, dengan cara menempatkan sesuatu pada tempatnya. Dia tidak perlu lagi kehilangan banyak waktu secara percuma karena lupa letak suatu barang yang diperlukan. Pembagian waktu yang adil akan bermanfaat bagi

⁵ Ahmad Baei Jaafar, *Terapi Shalat Sempurna*, hlm. 37.

⁶ M. Nurkholis, *Mutiara Shalat Berjamaah*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007, hlm.35.

peningkatan kualitas diri, sedangkan kebiasaan hidup tertib dan disiplin akan menghemat waktu dari kemungkinan sia-sia.

Shalat berjamaah tidak hanya menjadi ukuran kadar keimanan seseorang, tapi juga menjadi ukuran seberapa besar seorang muslim mampu mendisiplinkan dirinya. Jarak waktu shalat fardhu yang telah Allah atur sedemikian rupa dan dibarengi perintah shalat berjama'ah adalah salah satu bentuk ukuran kadar keimanan seseorang kepada Allah SWT, dan tentu dibalikinya tersimpan hikmah yang begitu besar.

Sikap (moral) ternyata berperan penting dalam pencapaian keberhasilan pendidikan seseorang. Dari sini akan terlihat bahwa aspek pengetahuan saja tidak akan menjamin seseorang berhasil di dalam pendidikannya, terutama yang menyangkut hubungan pergaulan hidup sehari-hari. Peran dan kontribusi perkembangan sikap dan moral inilah yang justru harus mendapat nilai tambah karena sangat penting artinya, bukan hanya kesejahteraan dalam kemajuan hidup, tetapi juga menciptakan rasa religiusitas, toleransi dan kebersamaan.

Walaupun perang terhadap penjajah telah dimenangkan, tetapi tantangan yang dihadapi sekarang ini tidak semakin ringan tetapi malah semakin berat. Gejala kemerosotan moral dewasa ini sudah benar-benar mengkhawatirkan. kejujuran, keadilan, tolong-menolong dan kasih sayang sudah tertutup oleh penyelewengan, penipuan, penindasan, saling menjegal dan saling merugikan. Banyak terjadi adu domba dan fitnah, menjilat, menipu, mengambil hak orang lain sesuka hati, dan perbuatan-perbuatan maksiat lainnya.

Kemerosotan moral yang demikian itu lebih mengkhawatirkan lagi, karena bukan hanya menimpa kalangan orang dewasa dalam berbagai jabatan, kedudukan dan profesinya, melainkan juga telah menimpa kepada pelajar tunas-tunas muda yang diharapkan dapat melanjutkan perjuangan membela kebenaran, keadilan dan perdamaian masa depan. Belakangan ini banyak mendengar keluhan orang tua, ahli didik dan orang-orang yang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial, berkenaan dengan ulah perilaku remaja yang sukar dikendalikan, nakal, keras kepala, berbuat keonaran, maksiat, tawuran, mabuk-mabukan, pesta obat-obat terlarang,

bergaya hidup hippies. Bahkan melakukan pembajakan, pemerkosaan pembunuhan dan penyimpangan tingkah laku lainnya.

Tingkah laku penyimpangan yang ditunjukkan oleh sebagian generasi muda harapan masa depan bangsa itu sungguhpun jumlahnya mungkin hanya sepersekian persen dari jumlah pelajar secara keseluruhan, sungguh amat disayangkan dan telah mencoreng kredibilitas dunia pendidikan. Para pelajar yang seharusnya menunjukkan akhlak yang baik sebagai hasil didikan itu, justru malah menunjukkan tingkah laku yang buruk.

Meski sesungguhnya pendidikan agama dan pendidikan moral mendapatkan tempat yang wajar dan leluasa dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IX pasal 39 butir 2 misalnya mengatakan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat pendidikan Pancasila, pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan.⁷

Pendidikan agama biasanya diartikan pendidikan yang materi bahasanya berkaitan dengan keimanan, ketakwaan, akhlak dan ibadah kepada Tuhan. Dengan demikian pendidikan agama berkaitan dengan pembinaan mental-spiritual yang selanjutnya dapat mendasari tingkah laku manusia dalam berbagai bidang kehidupan. Pendidikan agama tidak terlepas dari upaya menanamkan nilai-nilai serta unsur agama pada jiwa seseorang.

Unsur-unsur agama tersebut secara umum ada empat keyakinan atau kepercayaan terhadap adanya Tuhan atau kekuatan gaib tempat berlindung dan memohon pertolongan, melakukan hubungan yang sebiknya-baiknya dengan Tuhan guna mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat, mencintai dan melaksanakan perintah Tuhan, serta menjauhi larangan-Nya dengan jalan beribadah yang setulus-tulusnya, meyakini adanya hal-hal yang dianggap suci dan sakral, seperti kitab suci, tempat ibadah dan sebagainya. Adapun moral ialah kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran (nilai-nilai) masyarakat, yang disertai pula oleh rasa tanggung jawab atas kelakuan (tindakan) tersebut.

Siswa atau pelajar Madrasah Tsanawiyah umumnya adalah berusia antara 12-16 tahun. Di usia itu, anak-anak tersebut sedang memasuki masa

⁷ Presiden RI, Arsip UU 2/1989 Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: 1989

transisi antara masa kanak-kanak dan menjelang dewasa dan juga mulai mengalami masa- masa datangnya pubertas, bahkan ada yang berpendapat masa ini sampai pada tingkat Madrasah Aliyah adalah masa pancaroba yang perlu diwaspadai oleh orang tua dan keluarga. Untuk itu keberadaan orang tua di sini betul-betul harus berperan agar remaja tidak terjebak kepada pergaulan yang salah.

Di masa ini merupakan periode sulit bagi remaja maupun orang tuanya. Remaja mulai berani untuk mengemukakan pendapat dan pemikirannya sendiri. Dalam mengemukakan pendapat dan menyampaikan kebebasannya terkadang bisa menciptakan ketegangan dan perselisihan antara dirinya dan lingkungannya, khususnya orang tua.

Remaja terkadang lebih mudah menuruti dan dipengaruhi oleh teman-temannya dibandingkan nasihat orang tuanya. Rasa setia kawan bagi remaja sangat dibanggakan. Karena mereka sama-sama mencari identitas diri, mereka merasa senasib sepenanggungan, mereka ikut merasakan apabila dalam satu kelompok ada yang terkena musibah, yang lain ikut merasakan.⁸

Seleranya terkadang sangat berbeda bahkan kadang-kadang bertentangan dengan kemauan keluarga khususnya orang tua, seperti mode pakaian, potongan rambut, musik selera pergaulan dan lain-lain. Oleh karenanya komunikasi yang tepat, perhatian dan kasih sayang antara anak dan orang tua sangat diperlukan untuk menjaga aset bangsa yang sangat bernilai ini sebagai generasi penerus untuk memajukan masyarakat, bangsa dan negara yang maju, ber peradaban, berbudaya dan berakhlakul karimah.

Untuk itu, upaya pembiasaan shalat berjamaah di madrasah yang diperintahkan kepada Siswa remaja berfungsi sebagai bekal manakala Siswa memasuki usia dewasa. Apabila orang tua tidak mempersiapkan bekal yang cukup untuk anak-anaknya maka dikhawatirkan si anak akan jauh dari nilai-nilai agama.

Dari latar belakang tersebut di atas, maka peneliti ingin mencermati dan mengkaji secara lebih mendalam dan ilmiah, tentang “Pembinaan Moral

⁸ Sunarno, Narkoba dan Upaya Pencegahannya, hlm. 52.

Spiritual Anak Melalui Pembiasaan Shalat Jamaah (Studi Analisis Siswa-Madrasah Tsanawiyah NW Putra Narmada)”

a. Alasan Pemilihan Judul

Alasan pemilihan judul penelitian ilmiah, merupakan hal yang harus ada agar peneliti dapat memperkuat konsisten diri dalam mengangkat judul, adapun alasan-alasan memilih judul tersebut adalah :

1. Alasan Obyektif
 - a. Pembiasaan merupakan salah satu metode yang digunakan dalam pembentukan tingkah laku. Berkaitan dengan pembiasaan shalat berjamaah, suatu perbuatan, bila diulang-ulang sehingga menjadi mudah dikerjakan dan akan menjadi adat kebiasaan.
 - b. Shalat adalah salah satu amal ibadah yang paling utama dan yang akan pertama kali dihisab (diperhitungkan), serta yang menentukan amal ibadah lainnya.
 - c. Shalat jamaah sangat dianjurkan Rasulullah Saw. dan memiliki beberapa keutamaan atau fadilah
 - d. Moral spiritual adalah sebagai cerminan dari jiwa dan iman seseorang. Jika jiwanya baik maka moralnya juga baik, begitu juga sebaliknya, jika jiwanya buruk, maka moralnya akan buruk pula.
 - e. Peneliti ingin mengkaji tentang pembiasaan shalat jamaah dalam pembinaan moral spiritual Siswa
2. Alasan Subyektif
 - a. Shalat jamaah itu sering kali tidak dikerjakan, karena waktunya bersamaan dengan aktifitas dan kesibukan kita di madrasah
 - b. Banyak orang yang tidak memahami tentang pentingnya shalat jamaah dan keutamaan-keutamaannya. Oleh karena itu, peneliti akan memaparkan berbagai keutamaan shalat jamaah.

2. Pokok Permasalahan

- a. Bagaimana pelaksanaan shalat berjamaah di Madrasah Tsanawiyah NW Putra Narmada Lombok Barat?

- b. Bagaimana dampak pembiasaan shalat berjamaah dalam pembinaan moral spiritual Siswa di Madrasah Tsanawiyah NW Putra Narmada?

3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- i. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan shalat berjamaah di Madrasah Tsanawiyah NW Putra Narmada
- ii. Untuk mengetahui bagaimana dampak pembiasaan shalat berjamaah dalam pembinaan moral spiritual Siswa di Madrasah Tsanawiyah NW Putra Narmada

b. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

- i. Manfaat Teoritis
 - 1. Hasil dapat dimanfaatkan sebagai referensi atau acuan yang dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam pelaksanaan shalat jamaah bagi Siswa.
 - 2. Hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai bahan dasar bagi pelaksanaan kegiatan lebih lanjut
- ii. Manfaat Praktis
 - 1. Sebagai bahan masukan dalam pembinaan moral spiritual anak di madrasah
 - 2. Sebagai motivator dalam menjalankan kegiatan shalat berjamaah di madrasah

4. Metodologi Penelitian

Metodologi berasal dari kata "*metode*" yang artinya cara yang tepat untuk melakukan sesuatu; dan "*logos*" yang artinya ilmu dan pengetahuan. Jadi metodologi artinya cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan penelitian adalah

suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan, dan menganalisis sampai menyusun laporan.⁹ Jadi, metodologi penelitian (juga sering disebut metode penelitian) ialah cara- cara yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan pengetahuan baru atau mendapatkan tafsiran yang baru dari pengetahuan yang ada dengan menggunakan prosedur yang lengkap dan sistematis.

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁰

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), maksudnya adalah penelitian yang langsung dilakukan di kancah atau medan terjadinya gejala-gejala.

b. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah NW Putra Narmada Lombok Barat.

c. Sumber Data

i. Sumber Data Primer

1. Hasil observasi dan wawancara dengan Siswa Madrasah Tsanawiyah NW Putra Narmada Lombok Barat
2. Hasil wawancara dengan guru dan karyawan Madrasah Tsanawiyah NW Putra Narmada Lombok Barat

ii. Sumber Data Sekunder

Buku-buku yang berhubungan dengan shalat berjamaah, moral spiritual, dan Siswa

d. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah ketepatan cara-cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Dalam pengumpulan data ini, peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

⁹ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, Metodologi Penelitian, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010, hlm.1.

¹⁰ Lexi J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993, hlm.3.

i. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.¹¹ Dalam hal ini, observasi yang digunakan adalah observasi terus terang dan tersamar. Jadi, peneliti dalam mengumpulkan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian.

Sehingga mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan.¹²

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang situasi dan kondisi umum Madrasah Tsanawiyah NW Putra Narmada Lombok Barat khususnya mengenai pelaksanaan shalat berjamaah di Madrasah tersebut. Antara lain yaitu berkaitan dengan proses wudhu, shalat berjamaah, serta perilaku Siswa di dalam dan di luar kelas.

ii. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan. Adapun wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur dan terstruktur.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan keadaan umum Madrasah Tsanawiyah NW Putra Narmada Lombok Barat. Dengan metode ini juga dapat diperoleh data tentang pelaksanaan shalat berjamaah yang dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah tersebut, serta untuk mengetahui sejauhmana dampak pelaksanaan shalat jamaah terhadap pembinaan moral spiritual Siswa.

iii. Dokumentasi

¹¹ Sanafiah Faisal dan Mulyadi Guntur W., “Metodologi Penelitian dan Pendidikan”, terj. John W. Best, “Research in Education”, Surabaya: Usaha Nasional, 1982, hlm.119.

¹² Sugiyono, Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D), Bandung: Alfabeta, 2008, hlm. 312.

Metode dokumentasi yang digunakan yaitu dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya.¹³

Metode ini dipergunakan untuk memperoleh data tentang keadaan Siswa dan data-data lain yang bersifat dokumen. Metode ini dimaksudkan sebagai tambahan untuk bukti penguat.

e. Teknik Analisis Data

Dalam rangka menganalisis data-data yang ada, baik data-data yang diperoleh dari kepustakaan maupun hasil dari penelitian lapangan, penulis menggunakan metode analisis deskriptif.

Analisis deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti kelompok manusia, suatu obyek, setting sosial, sistem pemikiran, atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Jadi penelitian ini hanya mendejurnalkan dan menganalisis tentang data-data maupun informasi yang didapat sesuai dengan realita yang ada dan tidak dibuat-buat.

Adapun tujuannya adalah untuk membuat dejournal (gambaran/lukisan) secara alami, obyektif, sistematis, faktual (apa adanya) dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan fenomena yang diselidiki. Dengan demikian, analisis deskriptif ini dilakukan ketika peneliti berada di lapangan dengan cara mendejurnalkan segala data yang telah didapat, lalu dianalisis sedemikian rupa secara sistematis, cermat, dan akurat.

B. Kajian Tentang Moral Spiritual Dan Shalat Berjamaah

1. Kajian Tentang Moral Spiritual

a. Pengertian Moral

Istilah moral berasal dari kata Latin “*mos (moris)*” yang berarti kebiasaan¹⁴, sedangkan dalam bentuk jamaknya “*mors*” yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai-nilai atau tata cara kehidupan. Dalam bahasa Indonesia moral diartikan sebagai budi pekerti, akhlak, perbuatan

¹³ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*, Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 1998, hlm. 236.

¹⁴ Ahmad Charis Zubair, *Kuliah Etika*, Jakarta: Rajawali Pers, cet II, 1987, hlm.13.

baik, buruk.¹⁵ Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia dikatakan bahwa moral adalah ajaran baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban.¹⁶

Dari pengertian lain mengatakan bahwa moral adalah kelakuan yang sesuai dengan ukuran (nilai-nilai masyarakat) yang timbul dari hati bukan paksaan dari luar, yang disertai pula oleh rasa tanggung jawab atas kelakuan tersebut. Tindakan tersebut haruslah mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan atau keinginan pribadi.¹⁷

Sedangkan moral menurut istilah dipahami sebagai: 1. Prinsip hidup yang berkenaan dengan benar dan salah, baik dan buruk. 2. Kemampuan untuk memahami perbedaan benar dan salah. 3. Ajaran atau gambaran tentang tingkah laku yang baik.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa moral merupakan ajaran atau gambaran tentang tingkah laku yang baik yang berpedoman kepada adat kebiasaan yang berlaku di masyarakat. Sehingga perbuatan dinyatakan bermoral apabila perbuatan tersebut sejalan dengan adat kebiasaan yang berlaku di masyarakat dan tidak tergantung kepada laki-laki maupun perempuan.¹⁸ Sedangkan moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral. Konsep moral sudah dapat dibentuk sejak masa anak yaitu lebih kurang awal dari usia 2 tahun.

Moral perlu menjadi prioritas dalam kehidupan. Adanya panutan nilai, moral, dan norma dalam diri manusia dan kehidupan akan sangat menentukan totalitas diri individu atau jati diri manusia, lingkungan sosial, serta kehidupan individu. Oleh karena itu, pendidikan nilai yang mengarah pada pembentukan moral yang sesuai dengan norma-norma kebenaran menjadi sesuatu yang esensial bagi pengembangan manusia utuh dalam konteks sosialnya. Ini mengingatkan bahwa dunia afektif yang

¹⁵ W. J. S. Poerwodarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, tth, hlm.645.

¹⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1990, hlm. 592.

¹⁷ Zakiyah Darajat, Peranan Agama dalam Kesehatan Mental, Jakarta: Gunung Agung, 1995, hlm. 63.

¹⁸ Umar, IMadrasah Aliyahil, Asep, dkk, Tasawuf, Jakarta: Pusat Studi Wanita (PSW) UIN Jakarta, 2005, hlm. 6.

ada pada setiap manusia harus selalu dibina secara berkelanjutan, terarah, dan terencana sehubungan sifatnya yang labil dan kontekstual.

Sasaran pendidikan moral pada umumnya dapat diarahkan kepada seseorang untuk:

- i. Membina dan menanamkan nilai moral dan norma,
- ii. Meningkatkan dan memperluas tatanan nilai keyakinan seseorang atau kelompok,
- iii. Menangkal, memperkecil dan meniadakan hal-hal negatif,
- iv. Membina dan mengupayakan terlaksananya dunia yang diharapkan,
- v. Melakukan klarifikasi nilai intrinsik dari suatu nilai moral dan kehidupan secara umum.

b. Pengertian Spiritual

Di dalam kamus bahasa Inggris, “*spirit*” mempunyai arti roh, jiwa, dan semangat.¹⁹ Spiritualitas merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai tujuan dan makna hidup. Spiritualitas merupakan bagian esensial dari keseluruhan kesehatan dan kesejahteraan seseorang.²⁰

Menurut Murray dan Zentner sebagaimana dikutip oleh Sri Purwaningsih dalam buku yang berjudul *Hati Nurani Adi Personal dalam Al-qur’an mendefinisikan bahwa spiritualitas adalah: “a quality that goes beyond religious affiliation, that strives for inspirations, reverence, awe, meaning and purpose, even in those who do not believe in any god. The spiritual dimension tries to be in harmony with the universe, and strives for answer about the infinite, and comes into focus when the person faces emotional stress, physical illness or death”*.²¹

¹⁹ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris- Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia, 1975, hlm. 546.

²⁰ Sri Purwaningsih, *Hati Nurani Adi Personal dalam Al-Qur’an (Pengembangan Psikologi Sufistik)*, PUSLIT IAIN Walisongo, 2010, hlm. 59.

²¹ *Ibid*

Jadi, Murray dan Zentner mengusulkan bahwa spiritualitas harus ditempatkan dalam konteks keseluruhan alam semesta dan keterkaitan isi dunia ini. Spiritualitas melampaui afiliasi terhadap agama tertentu. Spiritualitas merupakan suatu kualitas yang juga dapat dicapai bahkan oleh mereka yang tidak percaya pada Tuhan. Pada prinsipnya, dimensi spiritual manusia selalu berusaha melakukan penyelarasan dengan alam semesta dan menjawab pertanyaan tentang yang tak terbatas. Di samping itu, spiritualitas juga mencakup kemampuan memusatkan diri kepada satu pemahaman totalitas semesta ketika berhadapan dengan stress emosional, penyakit fisik, dan kematian.

Ada berbagai kata kunci yang perlu dipertimbangkan untuk menggambarkan spiritualitas yaitu makna (meaning), nilai-nilai (value), transendensi (trancendence), bersambungan (connecting), dan menjadi (becoming). Maksudnya, makna merupakan sesuatu yang signifikan dalam kehidupan, merasakan situasi, memiliki, dan mengarah pada satu tujuan. Nilai-nilai adalah kepercayaan, standar, dan etika yang dihargai. Transendensi merupakan pengalaman, kesadaran, dan penghargaan terhadap dimensi transendental terhadap kehidupan di atas diri seseorang.

Bersambungan adalah meningkatkan kesadaran hubungan dengan diri sendiri, orang lain, Tuhan, dan alam. Menjadi adalah membuka kehidupan yang menuntut refleksi dan pengalaman termasuk siapa seseorang dan bagaimana seseorang mengetahui.

Salah satu aspek dari menjadi spiritual adalah memiliki arah tujuan yang secara terus menerus meningkatkan kebijaksanaan dan kekuatan berkehendak dari seseorang, mencapai hubungan yang lebih dekat dengan ketuhanan dan alam semesta, dan menghilangkan ilusi dari gagasan salah yang berasal dari alat indera, perasaan, dan pikiran.

Spiritualitas agama (*religious spirituality, religious spiritualness*) berkenaan dengan kualitas mental (kesadaran), perasaan, moralitas, dan nilai-nilai luhur lainnya yang bersumber dari ajaran agama.

c. Moral Spiritual

Kedudukan moral spiritual dalam ajaran Islam adalah identik dengan ajaran agama Islam itu sendiri dalam segala bidang kehidupannya. Pelaksanaan ajaran agama Islam yaitu dengan meyakini dalam berakhlak Islamiyah, melaksanakan ajaran agama Islam, meyakini *shiroatul mustaqim* jalan yang lurus yang terdiri dari iman dan ikhsan.²² Moral dalam Islam disebut akhlak. Dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting sekali, baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat.

Secara etimologi kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab, jama’ dari “*khuluqan*” yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.²³ Pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan antara Khaliq dengan makhluk dan antara makhluk dengan makhluk.²⁴

Adapun definisi akhlak menurut Imam al-Ghazali ialah sebagai berikut:

فَالْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ
بِسَهْوَةٍ وَيَسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

Artinya: *Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang sifat itu timbul perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran.*²⁵

Secara istilah, akhlak adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan yang mencakup pola-pola hubungan dengan Allah, sesama manusia dan dengan alam.

Menurut Islam ada beberapa kriteria moral yang benar, yang pertama memandang martabat manusia dan yang kedua mendekatkan diri kepada Allah. Dalam hal ini Rasulullah telah menyatakan bahwa ia diutus untuk menyempurnakan martabat dan derajat manusia. Manusia

²² Fitrotur Rohman, Jurnal: Konsep Moral menurut Alfred North Whitehead dalam Perspektif Islam, 2005, hlm.23.

²³ Mustofa, AkhlakTasawuf, Bandung: Pustaka Setia, 1999, hlm. 11.

²⁴ H. Ya'qub, Etika Islam, Bandung: CV Diponegoro, 1993, hlm.11.

²⁵ Asroruddin, Muh, al-Jumhuri, Belajar Akidah Akhlak, Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2016

harus memiliki dan mengembangkan sifat mulia. Dalam hal ini manusia terlepas dari keuntungan dan kerugian yang didapatkan dari tindakan dan kebiasaannya selalu mengetahui apakah tindakan-tindakan atau sifat-sifat tertentu akan menjaga martabatnya.

Kejayaan kemuliaan umat di muka bumi adalah karena akhlak mereka, dan kerusakan yang timbul di muka bumi ini adalah disebabkan oleh perbuatan mereka sendiri. Sebagai Dzat yang serba Maha, Allah SWT memberikan kebebasan mutlak kepada manusia untuk memilih antara perbuatan baik atau perbuatan buruk. Kebebasan memilih tersebut kemudian menjadi potensi manusia untuk cenderung memiliki nilai baik dan buruk dalam dirinya.

Karena pentingnya kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia ini, maka risalah Rasulullah SAW itu sendiri adalah keseluruhannya, yaitu untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.²⁶

Tuhan menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, kebaikan manusia dan kemuliaannya yang diberikan Tuhan adalah karena manusia telah diberi hidayah sebagai senjata hidup yang lebih lengkap dari pada yang diberikan kepada makhluk lainnya selain manusia.²⁷

Pelaksanaan moral spiritual dilandasi dengan iman yaitu iman kepada Allah, malaikat, rasul, kitab-kitab Allah, kepada hari akhir dan setiap muslim wajib mematuhi rukun Islam yaitu pengikraran (syahadat) serta pelaksanaan ibadah, serta ikhsan yang diartikan sebagai adanya suatu hubungan yang tidak ada hentinya antara seorang hamba dengan Allah.

Pihak lain mengatakan bahwa spiritualitas memiliki dua proses. Pertama, proses ke atas, yang merupakan tumbuhnya kekuatan internal yang mengubah hubungan seseorang dengan Tuhan. Kedua, proses ke bawah yang ditandai dengan peningkatan realitas fisik seseorang akibat perubahan internal. Sehingga perubahan akan timbul pada diri seseorang dengan meningkatnya kesadaran diri, dimana nilai-nilai ketuhanan di

²⁶ Fitrotur Rohman, Konsep Moral Menurut Alfred North Whitehead dalam Perspektif Islam, hlm. 20.

²⁷ Muslim Nurdin, et.all, Moral dan Kognisi Islam, Bandung: Alfabeta, 1995, hlm.209.

dalam akan bermanifestasi keluar melalui pengalaman dan kemajuan diri.²⁸

Walhasil, kualitas moral spiritual yang baik ditandai oleh tingginya tiga hal, yaitu 1. Keselarasan dengan alam dan isinya, 2. Pemahaman tentang kesatuan alam, dan 3. Kemampuan menghadapi kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan yang mencakup stres emosional, sakit fisik dan kematian dengan tetap terfokus pada pemahaman tentang kesatuan semesta.

d. Perkembangan Moral Spiritual Siswa Madrasah Tsanawiyah

Di dalam psikologi perkembangan, Siswa Madrasah Tsanawiyah umumnya adalah anak dalam tahap remaja atau pubertas,²⁹ yaitu periode dalam rentang perkembangan ketika anak-anak berubah dari makhluk aseksual menjadi seksual. Masa puber adalah suatu tahap dalam perkembangan dimana terjadi kematangan alat-alat seksual dan tercapai kemampuan reproduksi. Tahap ini disertai dengan perubahan-perubahan dalam pertumbuhan somatis dan perspektif psikologis.³⁰ Masa puber ini berkisar usia 11-15 tahun pada anak perempuan dan 12-16 tahun pada anak laki-laki.

Penggunaan istilah untuk menyebutkan masa peralihan dari masa anak dengan masa dewasa, ada yang memberi istilah: *puberty* (Inggris), *puberteit* (Belanda), *pubertas* (Latin), yang berarti kedewasaan yang dilandasi oleh sifat dan tanda-tanda kelaki-lakian. Adapula yang menggunakan istilah *adulescentio* (Latin) yaitu masa muda. Istilah *pubescence* yang berasal dari kata *pubis* yang dimaksud *pubishair* atau rambut di sekitar kemaluan. Dengan tumbuhnya rambut itu suatu pertanda masa kanak-kanak berakhir dan menuju kematangan/kedewasaan seksual.³¹ Agar penggunaan istilah itu tidak rancu dalam uraian ini dipakai istilah remaja.

²⁸ Sri Purwaningsih, Hati Nurani Adi Personal dalam Al-Qur'an (Pengembangan Psikologi Sufistik), PUSLIT IAIN Walisongo, 2010, hlm. 61-62.

²⁹ T. Sutjihati Somantri, Psikologi Anak Luar Biasa, Bandung: PT Refika Aditama, 2007, hlm. 3

³⁰ Elizabeth B. Hurlock, Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Jakarta: Penerbit Erlangga, 1980, hlm. 184

³¹ Sri Rumini dan Siti Sundari, Perkembangan Anak & Remaja, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004, hlm. 53.

Secara tradisional masa remaja dianggap sebagai periode “badai dan tekanan”, suatu masa dimana ketegangan emosi meningkat sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Pertumbuhan pada tahun-tahun awal masa puber terus berlangsung tetapi berjalan agak lambat. Adapun meningkatnya emosi terutama karena anak laki-laki dan perempuan di bawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru, sedangkan selama masa kanak-kanak ia kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan-keadaan itu.

Karena peralihan yang sulit dari masa kanak-kanak ke masa dewasa di satu pihak dan karena kepekaan terhadap perubahan sosial dan historis di lain pihak, maka selama tahap pembentukan identitas seorang remaja, mungkin merasakan penderitaan paling dalam dibandingkan pada masa-masa lain akibat kekacauan peranan-peranan atau kekacauan identitas. Menurut Ericson tahap ini adalah tahap “identitas vs kekacauan identitas”.³² Pada tahap ini mereka dihadapkan oleh pencarian siapa mereka, bagaimana mereka nanti, dan ke mana mereka akan menuju masa depannya. Satu dimensi yang penting adalah penjajakan pilihan-pilihan alternatif terhadap peran. Penjajakan karir merupakan hal penting. Orangtua harus mengizinkan anak remaja menjajaki banyak peran dan berbagai jalan. Jika anak menjajaki berbagai peran dan menemukan peran positif maka ia akan mencapai identitas yang positif. Jika orangtua menolak identitas remaja sedangkan remaja tidak mengetahui banyak peran dan juga tidak dijelaskan tentang jalan masa depan yang positif maka ia akan mengalami kebingungan identitas.

Keadaan ini dapat menyebabkan orang merasa terisolasi, hampa, cemas, dan bimbang. Remaja merasa bahwa ia harus membuat keputusan-keputusan penting tetapi belum sanggup melakukannya. Para remaja mungkin merasa bahwa masyarakat memaksa mereka untuk membuat keputusan-keputusan, sehingga mereka justru menjadi semakin

³² Yustinus, Semiun OF M, Teori Kepribadian Dan Terapi Psikoanalitik Freud, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2006, hlm. 21.

menentang. Mereka sangat peka terhadap cara orang lain memandang mereka, dan menjadi mudah tersinggung dan merasa malu.³³

Salah satu tugas perkembangan penting yang harus dikuasai remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok daripadanya dan kemudian mampu membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa terus dibimbing, diawasi, didorong, dan diancam hukuman seperti yang dialami waktu anak-anak. Remaja diharapkan mengganti konsep-konsep moral yang berlaku khusus di masa kanak-kanak dengan prinsip moral yang berlaku umum dan merumuskannya ke dalam kode moral yang akan berfungsi sebagai pedoman bagi perilakunya. Tidak kalah pentingnya, sekarang remaja harus mengendalikan perilakunya sendiri, yang sebelumnya menjadi tanggung jawab orang tua dan guru. Menurut Michell sebagaimana dikutip oleh Hurlock dalam buku yang berjudul Psikologi Perkembangan telah meringkaskan lima perubahan dasar dalam moral yang harus dilakukan oleh remaja.

- a. Pandangan moral individu makin lama makin menjadi lebih abstrak dan kurang konkret
- b. Keyakinan moral lebih terpusat pada apa yang benar dan kurang pada apa yang salah. Keadilan muncul sebagai kekuatan moral yang dominan
- c. Penilaian moral menjadi semakin kognitif. Ini mendorong remaja lebih berani menganalisis kode sosial dan kode pribadi dari pada masa kanak-kanak dan berani mengambil keputusan terhadap berbagai masalah moral yang dihadapinya
- d. Penilaian moral menjadi kurang egosentris
- e. Penilaian moral secara psikologis menjadi lebih mahal dalam arti bahwa penilaian moral merupakan bahan emosi dan menimbulkan ketegangan psikologis.³⁴

³³ A. Supratiknya, Teori-Teori Psikodinamik (Klinis), Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1993, hlm.150.

³⁴ Elizabeth B. Hurlock, Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, hlm. 225.

Pada masa remaja, laki-laki dan perempuan telah mencapai apa yang oleh Piaget disebut tahap pelaksanaan formal dalam kemampuan kognitif. Sekarang remaja mampu mempertimbangkan semua kemungkinan untuk menyelesaikan suatu masalah dan mempertanggungjawabkannya berdasarkan suatu hipotesis atau proporsi. Jadi ia dapat memandang masalahnya dari beberapa sudut pandang dan menyelesaikannya dengan mengambil banyak faktor sebagai dasar perkembangan.

Menurut Kohlberg yang dikutip oleh Sri Esti W. Djiwandon dalam buku yang berjudul “Psikologi Perkembangan”, tahap perkembangan moral kedua yaitu moralitas konvensional harus dicapai selama masa remaja³² yaitu pada usia 10-15 tahun. Ada dua tugas perkembangan yang harus dicapai yaitu tahap orientasi keserasian interpersonal dan konformitas (sikap anak baik) dan tahap orientasi otoritas dan pemeliharaan aturan sosial (moralitas hukum dan aturan).

Tahap orientasi keserasian interpersonal dan konformitas (sikap anak baik) maksudnya adalah anak dan remaja berperilaku sesuai dengan aturan dan patokan moral agar dapat memperoleh persetujuan orang dewasa, bukan untuk menghindari hukuman. Semua perbuatan baik dan buruk dinilai berdasarkan tujuannya, jadi ada perkembangan kesadaran terhadap perlunya aturan. Dalam hal ini terdapat pada pendidikan anak. Pada tahap ini disebut juga dengan norma-norma internasional yaitu dimana seseorang menghargai kebenaran, kepedulian, dan kesetiaan kepada orang lain sebagai landasan pertimbangan-pertimbangan moral. Anak-anak sering mengadopsi standar-standar moral orang tuanya sambil mengharapkan dihargai oleh orang tuanya sebagai seorang anak yang baik.

Sedangkan pada tahap orientasi otoritas dan pemeliharaan aturan sosial (moralitas hukum dan aturan) dicirikan dengan: anak dan remaja memiliki sikap yang pasti terhadap wewenang dan aturan dan hukum harus ditaati oleh semua orang.

Ketika memasuki masa remaja, anak-anak tidak lagi begitu saja menerima kode moral dari orang tua, guru, bahkan teman-teman sebaya.

Sekarang ia sendiri ingin membentuk kode moral sendiri berdasarkan konsep tentang benar dan salah yang telah diubah dan diperbaikinya agar sesuai dengan tingkat perkembangan yang lebih matang dan yang telah dilengkapi dengan hukum-hukum dan peraturan-peraturan yang dipelajari dari orang tua dan gurunya. Pada suatu saat ia menutup diri terhadap siapapun karena takut ditolak, dikecewakan, atau disesatkan. Pada saat berikutnya ia mungkin ingin menjadi pengikut, pecinta, atau murid dengan tidak menghiraukan konsekuensi-konsekuensi dari komitmennya itu.³⁵ Beberapa remaja bahkan melengkapinya dengan kode moral mereka dengan pengetahuan yang diperoleh dari pelajaran agama.

Pada usia ini, yang sangat diperlukan oleh remaja adalah pendidikan yang berkepribadian tegas, sederhana, dan jujur, yang tidak menuntut terlalu banyak pada anak-didiknya.³⁶

2. Kajian Tentang Shalat Berjamaah

a. Pengertian Shalat Berjamaah

Shalat menurut bahasa berarti doa. Dalam kamus bahasa, kata shalat berasal dari bahasa Arab yang berarti berdoa dan mendirikan.³⁷ Hasbi Ash Shiddieqy dalam buku “Pedoman Shalat” juga mengatakan bahwa perkataan shalat dalam pengertian bahasa Arab ialah doa, memohon kebajikan dan pujian.³⁸ Pendapat ini didasarkan pada firman Allah SWT yaitu:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ
 صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

Artinya: *Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan menyucikan mereka, dan bershalatlah untuk mereka (berdoa untuk mereka) karena sesungguhnya shalatmu (doamu) itu, menenangkan dan menentramkan mereka. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (At-Taubah : 103)*

³⁵ A. Supratiknya, Teori-Teori Psikodinamik (Klinis), hlm. 150.

³⁶ Kartini Kartono, Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan), Bandung: Penerbit Mandar Maju, 1995, Bandung, hlm. 207.

³⁷ Mahmud Yunus, Kamus Arab Indonesia, Jakarta: Hadikarya Agung, 1973, hlm. 220.

³⁸ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, Pedoman Shalat, cet. 1, Lombok Barat: Pustaka Rizki Putra, 2001, hlm. 39

Adapun arti shalat menurut terminologi Islam adalah seperangkat perkataan dan perbuatan yang dilakukan dengan beberapa syarat tertentu, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.³⁹ Sedangkan menurut istilah syara', shalat ialah suatu ibadah yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam, serta dilengkapi dengan beberapa perbuatan dan ucapan.⁴⁰ Kemudian hal ihwal yang berhubungan dengan shalat itu disesuaikan dengan ketentuan yang diajarkan ataupun dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Sebagaimana yang ditegaskan oleh beliau;

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي

Artinya: “shalatlah kalian sebagaimana lihat aku shalat.”⁴¹

Pengertian shalat menurut hukum syariat seperti ucapan Imam Safi'i adalah segala ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbiratul al-ihram dan diakhiri dengan salam dengan syarat-syarat tertentu. Sedangkan arti shalat yang melingkupi bentuk, hakikat, dan jiwa shalat itu sendiri adalah berhadap jiwa kepada Allah SWT yang mendatangkan rasa takut, yang menumbuhkan rasa kebebasan dan kekuasaan-Nya dengan khusyuk dan ikhlas di dalam beberapa ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam.⁴²

Jadi shalat itu ialah mendhahirkan hajat dan keperluan kita kepada Allah yang kita sembah, dengan perkataan dan pekerjaan, atau dengan kedua-duanya. Dengan demikian, shalat tidak hanya menyembah Tuhan, tetapi juga berhubungan dengan Dia, mengingat-Nya, berserah diri, mengadu, bermohon kepada-Nya, mensucikan hati, dan memperkokoh serta meningkatkan ruhani.

Sesuai dengan yang disyariatkan di dalam ajaran Islam, shalat merupakan salah satu dari ibadah inti dan pokok yang dilaksanakan umat

³⁹ Lahmudin Nasution, Fiqh 1, Jakarta: Logos, ttt, hlm. 55.

⁴⁰ Syahminan Zaini, Sudah Benarkah Shalatku?, Jakarta: PPQS, 2005, hlm. 16.

⁴¹ Imam Ali bin Umar Al-Daruquthny, Sunan Daruquthny Juz 1, Beirut: Darul Fikr, 1994, hlm. 220.

⁴² Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, Pedoman Shalat, hlm. 41.

di seluruh dunia, karena di dalam Islam shalat ini termasuk dalam kategori ibadah khassah (khusus) atau ibadah mahdah (ibadah yang ketentuannya pasti) atau murni.⁴⁵ Kewajiban shalat langsung ditujukan kepada Rasulullah SAW. Begitu juga umat Islam, mereka diwajibkan untuk mengerjakan shalat, bertemu dengan Allah SWT selama lima kali dalam sehari semalam. Meskipun demikian, Allah SWT memberikan kebebasan waktu, kapan seseorang akan melaksanakan shalat tersebut. Tentu saja dalam waktu yang terbatas.

Dengan menjalankan shalat, kita bisa merasakan keagungan dan kekuasaan-Nya. Begitu mulia dan luhur nilainya, sehingga shalat itu pertama kali diwajibkan pada malam isra' dan mi'raj seolah-olah hal ini menunjuk pada hakikat shalat dan seakan-akan roh kita naik ketika shalat menghadap Sang Maha Pencipta untuk memperoleh tambahan iman dan takwa.⁴³ Firman Allah dalam Q.S. An-Nisa 103:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ
فَإِذَا أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ

كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Artinya: Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat (mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. (Q.S. An-Nisa 103)

Shalat adalah rukun Islam yang kedua setelah membaca syahadat.⁴⁴ Mendirikan shalat adalah merupakan tanda yang membedakan dan yang istimewa bagi seorang muslim. Dan oleh karena shalat itu sangat erat sekali hubungannya dengan kehidupan seorang muslim, maka Rasulullah dalam hadis masyhurnya menyatakan bahwasannya shalat itu merupakan tali Islam yang paling akhir dilepaskan.

⁴³ Mustafa Masyhur, Berjumpa Allah Lewat Shalat, Jakarta: Gema Insani Press, 2002, hlm. 19.

⁴⁴ Syekh Salim Ibnu Samir al Hadhrami, Ilmu Fiqh (Safinatunnaja) Berikut Penjelasanannya, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007, hlm. 5.

Shalat tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya saja dalam hubungan jiwa atau rohani sebagaimana telah disebutkan, namun juga mengatur hubungan manusia dengan manusia dan juga dengan masyarakat. Karena kebersihan jiwa dan rohani yang tampak dari pemusatan jiwa yang dibiasakan oleh manusia dalam shalatnya, tentulah membuahkan hubungan antara orang shalat dengan temannya dan dengan masyarakatnya, oleh karena itu Allah SWT menyebutkan hikmah shalat dalam firman-Nya:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ
تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا
تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: “Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (kentamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”(QS. Al-Ankabut 45)

Hikmah tersebut dapat dicapai bila bentuk lahir dari shalat itu dilaksanakan untuk merubah kotoran jiwa sehingga dengan hikmah-hikmah itu seorang manusia dapat menjauhi segala yang tercela dan perbuatan-perbuatan keji serta dari hal-hal yang dianggap munkar oleh umat manusia. Dan dengan demikian umat manusia merasa aman dari kejahatan seseorang, serta tiada menimpa mereka kecuali segala kebaikan. Dan demikian itulah merupakan tanda muslim yang sebenarnya (hakiki). Rasulullah telah bersabda yang artinya:

“Hikmah-hikmah shalat seperti tersebut tidak berhenti hanya untuk membina kebaikan perorangan saja, namun juga dapat menuntun menuju kebaikan pembinaan masyarakat. Oleh karena itu, shalat juga dilakukan dengan berjamaah.”

Dengan shalat berjamaah hubungan kemasyarakatan terjalin. Silaturahmi terbentuk dan kita tidak akan merasa malas untuk melaksanakan shalat berjamaah. Mengerjakan shalat pada awal waktu

merupakan salah satu amalan yang paling disukai Allah SWT. Itulah yang disabdakan Rasulullah SAW ketika menjawab pertanyaan Abdullah bin Mas'ud tentang amalan apa yang paling disukai Allah. Kita akan disenangi Allah kalau kita suka melakukan amalan yang disenangi-Nya. Kalau kita disenangi Allah, Allah akan senantiasa memerhatikan dan memelihara kita dari berbagai hal yang membahayakan, baik secara fisik maupun non fisik, serta menjaga kita dari perbuatan-perbuatan yang mencelakakan dan mengarahkan kita kepada jalan yang lurus, jalan yang diridhai-Nya.⁴⁵

Secara umum, mengikuti Rasulullah SAW merupakan perbuatan yang disukai Allah. Allah berfirman dalam Q.S. Al-Imran 31;

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ

وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: "Katakanlah (Muhammad) "Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."(QS. Ali Imran:31)

Sejak pertama kali disyari'atkan, Rasulullah SAW secara senantiasa melaksanakan shalat secara berjamaah. Rasulullah SAW bukan hanya menginginkan kita untuk mendapatkan pahala lebih ketika melaksanakan shalat berjamaah melainkan juga berbagai manfaat lain, diantaranya:

- Meningkatkan kualitas shalat dan peluang dibandingkan munfarid
- Melatih ketahanan mental dan menyelamatkan dari sifat munafik
- Membantu dalam menemukan solusi ketika sedang menghadapi persoalan hidup
- Menumbuhkan loyalitas dan solidaritas

C. Sejarah Singkat Madrasah Tsanawiyah NW Putra Narmada

1. Sejarah Singkat

Madrasah Tsanawiyah NW Putra Narmada berlokasi di dusun Lembuak desa Lembuak Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat,

⁴⁵ M. Nurcholis, Mutiara Shalat Berjamaah : Meraih Pahala 27 Derajat, hlm. 89.

madrasah ini didirikan pada tanggal, 16 Juli 2006. tanah tempat didirikannya MT's NW Putra Narmada tanah wakaf dari Masyarakat. Madrasah ini awalnya didirikan karena masyarakat yang ada di dusun Lembuak sangat antusias untuk mempunyai sebuah lembaga pendidikan yang bisa menampung lulusan SD/MI yang begitu banyak, maka tokoh agama serta segenap masyarakat bermufakat untuk menyamakan pendapat dan Alhamdulillah pada kesempatan itu tercapailah kesepakatan untuk mendirikan sebuah Madrasah, yang merupakan tempat untuk mendidik anak-anak sebagai tempat untuk menuntut ilmu agama, selaku penerus perjuangan cita-cita Bangsa dan Negara.

Dari uraian diatas diambil kesimpulan terakhir bahwa sejak diresmikannya Madrasah Tsanawiyah NW Putra Narmada sampai sekarang, pertumbuhan dan perkembangannya cukup menggembirakan sebab dari tahun ketahun keadaan Siswa dan nya terus bertambah begitu juga sarana dan prasarana serta kuantitas yang mendukung terus ditingkatkan.

Selain itu juga Madrasah Tsanawiyah NW Putra Narmada Terus menggalakkan kegiatan-kegiatan seperti ekstrakurikuler dan kegiatan-kegiatan lainnya yang menunjang serta mendukung penambahan wawasan Siswa-Siswanya.

2. Letak Geografis

Madrasah Tsanawiyah NW Putra Narmada yang terletak di Dusun Lembuak Kebon, Desa Lembuak, Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat berdiri diatas tanah seluas 60 Are dibatasi oleh wilayah sebagai berikut ;

- Sebelah utara berbatasan Perkampungan
- Sebelah selatan berbatasan Jalan Raya
- Sebelah Barat berbatasan Perkampungan
- Sebelah Timur berbatasan Perkampungan

3. Kegiatan di Madrasah Tsanawiyah NW Putra Narmada

Selain diajarkan pelajaran-pelajaran umum seperti Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, IPA, IPS, Seni Budaya, Pendidikan JaMadrasah Aliyahni dan Olahraga, Ketrampilan

TIK, dan Pendidikan Agama, di Madrasah Tsanawiyah NW PUTRA NARMADA menambahkan kegiatan Mulok (Muatan Lokal) dan kegiatan pengembangan diri.

Kegiatan kepondokan merupakan kegiatan yang memberikan pengembangan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah yang materinya tidak sesuai menjadi bagian dari mata pelajaran lain dan/atau terlalu banyak sehingga harus menjadi mata pelajaran tersendiri.

Kegiatan pengembangan diri di Madrasah Tsanawiyah NW Putra Narmada Lombok Barat bertujuan memberikan kesempatan kepada Siswa untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap Siswa sesuai dengan kondisi madrasah. Kegiatan pengembangan diri berada di bawah bimbingan konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatannya terbagi atas kegiatan rutin terstruktur dan kegiatan pilihan.

a. Kegiatan Rutin Terstruktur

Kegiatan rutin terstruktur merupakan kegiatan yang wajib diikuti oleh semua Siswa. Adapun jenis kegiatannya adalah sebagai berikut:

- Shalat berjamaah
- Shalat dhuha
- Shalat Tahajjud

b. Kegiatan Pilihan

Selain mengikuti kegiatan pengembangan diri yang wajib, Siswa wajib memilih 1 kegiatan pengembangan diri ekstrakurikuler sebagai pilihan.

Untuk lebih jelasnya program ekstrakurikuler pilihan di Madrasah Tsanawiyah NW Putra Narmada Lombok Barat adalah sebagai berikut:

1. Pramuka
2. Latihan Pidato
3. Basket
4. Sepak Bola
5. Komputer
6. Kesenian

4. Pelaksanaan Shalat Berjamaah di Madrasah Tsanawiyah NW Putra Narmada

Madrasah Tsanawiyah NW Putra Narmada adalah madrasah yang berbasis keagamaan, maka dari itu yang lebih diunggulkan adalah pelajaran agamanya dibanding dengan madrasah-madrasah umum, yang hanya memasukkan pelajaran agama ± 2 jam per minggu.⁴⁶

Melihat realita yang ada, Siswa Madrasah Tsanawiyah NW Putra Narmada dapat dikatakan homogen dan heterogen. Yang dimaksud homogen adalah bahwa Siswa yang masuk dalam Madrasah Tsanawiyah NW Putra Narmada semua beragama Islam, sedangkan yang dimaksud dengan heterogen yaitu bahwa tidak semua Siswa -nya mengetahui dan memahami ajaran agama Islam dengan baik. Sehingga kemampuan dalam memahami ilmu-ilmu agama berbeda-beda karena latar belakang keluarga dan pendidikan yang berbeda.

Banyak alasan yang memotivasi anak-anak untuk masuk di Madrasah Tsanawiyah NW Putra Narmada. Ada Siswa yang benar-benar atas keinginannya sendiri, ada yang karena kemauan orang tua, ada juga yang terpaksa karena tidak diterima masuk di madrasah-madrasah favorit. Beberapa Siswa memaparkan, bahwa dia mendaftar di Madrasah Tsanawiyah NW Putra Narmada atas dasar kemauannya sendiri.

Melihat realita seperti itu, maka pengurus Madrasah Tsanawiyah NW Putra Narmada Lombok Barat mengupayakan adanya pembelajaran agama di luar pembelajaran aktif yang harus diikuti oleh semua Siswa. Pembelajaran tersebut untuk pembinaan moral spiritual Siswa yang bertujuan meningkatkan kebiasaan Siswa dalam mengaplikasikan nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga mampu menyeimbangkan dengan perkembangan intelektual.

Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan program pembiasaan shalat berjamaah yaitu shalat Dhuha, shalat Dhuhur, shalat Jum'at dan shalat Ashar. Program pembiasaan shalat berjamaah ini dimulai dengan

⁴⁶ Hasil Observasi, 5 November 2015

pembelajaran wudhu dan shalat dengan baik dan benar. Pelaksanaan shalat berjamaah di Madrasah Tsanawiyah NW Putra Narmada tersebut bertujuan untuk pembinaan karakter Siswa yang dilakukan secara rutin. Bapak Masorin menjelaskan, bahwa pembiasaan shalat jamaah ini diterapkan dalam rangka supaya Siswa dapat memanfaatkan waktu istirahatnya dengan baik dan melatih mereka untuk selalu membiasakan beribadah shalat tepat waktu. Kalau Siswa sudah terbiasa shalat tepat waktu, insyaallah kegiatan-kegiatan lain yang mereka kerjakan akan tepat waktu pula. Selain itu, dengan adanya shalat jamaah ini, suasana madrasah menjadi agamis atau bahkan seperti di pondok pesantren. Jadi, Siswa tidak hanya menguasai teori-teori materi pelajaran saja, tetapi mereka diharapkan tidak melupakan ritual-ritual ibadah, salah satunya adalah shalat jamaah. Selain itu, melalui kegiatan shalat berjamaah ini, diharapkan mampu meningkatkan kebiasaan Siswa dalam mengaplikasikan dan menetapkan nilai-nilai ajaran agama Islam yang diyakini menuju pembentukan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa secara utuh.⁴⁷

Selain bertujuan untuk melatih beribadah kepada Siswa, diharapkan mereka juga menjadi lebih dekat atau akrab dengan sesama teman dan lebih menjaga sopan santun terhadap para guru, atau bahkan terhadap orang tua. Karena shalat yang dilaksanakan dengan bersama-sama dalam satu masjid, jadi secara tidak langsung mereka saling menjaga hubungan baik dengan sesama dan tidak saling mengganggu, serta lebih menjaga sopan santun terhadap para guru.

Di dalam lingkungan madrasah, yang diharapkan bagi Siswa adalah bahwa Siswa mampu untuk disiplin waktu, menghargai teman, mampu bermusyawarah, membiasakan sabar (dengan antri), berpakaian rapi dan hidup sederhana.

Program pembiasaan shalat berjamaah ini dimulai dengan pembelajaran wudhu dan shalat dengan baik dan benar.

⁴⁷ Dokumen KTSP 1 Madrasah Tsanawiyah NW Putra Narmada tahun 2015

1. Wudhu

Hal pertama yang dilakukan sebelum melaksanakan shalat dimulai adalah dengan pembelajaran berwudhu yang baik dan benar sesuai dengan rukun-rukunnya.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa pelaksanaan wudhu di Madrasah Tsanawiyah NW Putra Narmada adalah sebagai berikut:

- a. Tidak ada pengawasan langsung dari guru.
- b. Beberapa dari mereka seolah hanya menggugurkan rukun saja. Artinya, mereka benar berwudhu sesuai dengan urutannya, akan tetapi tidak sesuai dengan ketentuan-ketentuannya. Mereka tidak membuka jilbab ketika wudhu, tidak menyisingkan lengan baju sampai siku-siku dengan alasan repot kalau mau merapikan kembali⁴⁸
- c. Karena adanya sanksi kalau tidak mengikuti shalat berjamaah, akhirnya baik Siswa berwudhu dengan tergesa-gesa karena alasan takut ketinggalan shalat berjamaah.

2. Pelaksanaan Shalat Berjamaah

Pelaksanaan shalat berjamaah di Madrasah Tsanawiyah NW Putra Narmada bersifat wajib bagi setiap Siswa dan dilakukan setiap. Pelaksanaan shalat berjamaah dilaksanakan di masjid kampung sebelah barat gedung madrasah.

a. Shalat Dhuha

Untuk pelaksanaan shalat Dhuha, dilaksanakan sebelum masuk kelas. Yaitu pada pukul 07.00-07.30

b. Shalat Dhuhur

Pelaksanaan shalat jamaah yang kedua adalah shalat dhuhur. Shalat dhuhur dilaksanakan pada pukul 12.30-selesai yang dilakukan dengan berjamaah di asrama/kamar mereka masing-masing.

⁴⁸ Observasi, pada tanggal 1-15 November 2015

c. Shalat Jum'at

Shalat jumat dilakukan secara berjamaah yang berlangsung di masjid kampung, hal ini dilakukan sebagai bentuk berbaurnya Siswa dengan masyarakat.

d. Shalat Ashar, Maghrib, Isya dan Subuh

Pelaksanaan shalat Ashar dilaksanakan di asrama mereka masing masing, sedangkan untuk pelaksanaan Shalat Maghrib, Isya dan Subuh dilaksanakan secara berjamaah bersama seluruh Siswa dari kelas yang lain yang terpusat di Aula.

3. Upaya Pendampingan

Upaya pendampingan dilakukan oleh kakak tingkat mereka yaitu yang telah duduk di dan 3 Aliyah. Hal ini dimaksudkan sebagai bentuk pendidikan baik bagi Siswa MTs, maupun bagi kakak tingkat mereka agar siap menjadi Siswa yang siap dipimpin dan siap memimpin.

4. Upaya Madrasah dalam Memantau Perkembangan Siswa

Untuk memonitoring dan memudahkan penilaian perkembangan Siswa, lembaga telah menunjuk Kakak tingkat mereka sebagai pembimbing di masing-masing rayon yang disebut dengan istilah *mudabbir* yang memiliki tugas untuk mengontrol dan memantau secara lebih seksama perilaku dan tingkah polah adik tingkat mereka yang kemudian dilaporkan kepada Guru/Ustadz bagian pengasuhan Siswa.

D. Analisis

1. Pelaksanaan Shalat Berjamaah Di Madrasah Tsanawiyah NW Putra Narmada

Melihat realita yang ada, Siswa Madrasah Tsanawiyah NW Putra Narmada dapat dikatakan homogen dan heterogen. Yang dimaksud homogen adalah bahwa Siswa yang masuk dalam Madrasah Tsanawiyah NW PUTRA NARMADA semua beragama Islam, sedangkan yang dimaksud dengan heterogen yaitu bahwa tidak semua Siswa-nya mengetahui dan memahami ajaran agama Islam dengan baik. Ada Siswa yang benar-benar atas keinginannya sendiri, ada yang karena kemauan orang tua, ada juga yang

terpaksa karena tidak diterima masuk di madrasah-madrasah favorit. Sehingga kemampuan dalam memahami ilmu-ilmu agama berbeda-beda.

Oleh karena itu, di Madrasah Tsanawiyah NW Putra Narmada perlu adanya upaya pembelajaran agama di luar pembelajaran aktif yang harus diikuti oleh semua Siswa. Pembelajaran tersebut untuk pembinaan moral spiritual Siswa yang bertujuan meningkatkan kebiasaan Siswa dalam mengaplikasikan nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga mampu menyeimbangkan dengan perkembangan intelektual. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan program pembiasaan shalat berjamaah yaitu shalat huha, shalat Dhuhur, shalat Jum'at dan shalat Ashar.

Program pembiasaan shalat berjamaah ini dimulai dengan pembelajaran wudhu dan shalat dengan baik dan benar.

1. Wudhu

Selama ini shalat yang dilakukan lima kali sehari, sebenarnya telah memberikan investasi kesehatan yang cukup besar bagi kehidupan. Mulai dari berwudhu (bersuci), gerakan shalat sampai dengan salam memiliki makna yang luar biasa hebatnya baik untuk kesehatan fisik, mental bahkan keseimbangan spiritual dan emosional. Tetapi tidak banyak yang memahaminya.

Hal pertama yang dilakukan sebelum melaksanakan shalat dimulai adalah pembelajaran berwudhu dengan baik dan benar sesuai rukun-rukunnya. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa pelaksanaan wudhu di Madrasah Tsanawiyah NW Putra Narmada Lombok Barat adalah sebagai berikut :

- a. Kurang adanya pengawasan langsung dari guru.
- b. Beberapa dari mereka hanya menggugurkan rukun saja. Artinya, mereka benar berwudhu sesuai dengan urutannya, akan tetapi tidak sesuai dengan ketentuan-ketentuannya.
- c. Karena adanya sanksi kalau tidak mengikuti shalat berjamaah, akhirnya baik Siswa berwudhu dengan tergesa-gesa karena alasan takut ketinggalan shalat berjamaah. Siswa semestinya sadar bahwa sebelum melaksanakan shalat harus berwudhu dengan

baik dan benar. Akan tetapi pada kenyataannya mereka mengambil air wudhu sebagai formalitas saja. Maka dari itu mereka harus tetap diawasi serta dituntun dengan penuh kesabaran, karena bagaimanapun di dalam pendidikan madrasah, guru adalah pengganti orang tua yang wajib memberi pendidikan yang sempurna bagi anak.

2. Pelaksanaan shalat berjamaah

Shalat yang dilaksanakan secara berjamaah di Madrasah Tsanawiyah NW Putra Narmada ini bersifat wajib bagi seluruh Siswa. Mayoritas Siswa sangat senang untuk melaksanakan shalat berjamaah. Karena selain mendapatkan pahala, dengan adanya pembiasaan shalat berjamaah ini bisa mengajarkan anak untuk melaksanakan kewajiban umat Muslim, yaitu mengajarkan anak untuk tekun dan rajin beribadah sejak kecil. Sehingga mereka melaksanakannya dengan senang hati, ikhlas, dan tanpa paksaan.

a. Shalat Dhuha

Untuk pelaksanaan shalat Dhuha dilakukan sebelum para santi masuk kelas, hal ini dimaksudkan agar mereka bisa merasa nyaman ketika memasuki ruang kelas. Pelaksanaan Shalat Dhuha ini merupakan kewajiban bagi seluruh Siswa termasuk bagi Siswa Tsanawiyah karena bertujuan untuk membiasakan mereka untuk melakukan ibadah-ibadah sunnah dalam keseharian mereka kelak setelah mereka menyelesaikan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah NW Putra Narmada.

b. Shalat Dhuhur

Pelaksanaan Shalat zuhur di Madrasah Tsanawiyah NW Putra Narmada dilaksanakan setelah jam pelajaran ke-7 yaitu pada pukul 12.30. mereka diberikan waktu untuk beristirahat, shalat berjamaah dan makan siang secara bersama sebelum mereka kembali masuk ke dalam kelas pada pukul 13.30 – 14.50.

c. Shalat Jum'at

Pelaksanaan shalat jum'at di Madrasah Tsanawiyah NW Putra Narmada dilaksanakan dengan cara membaaur dengan masyarakat,

yaitu pelaksanaannya dilaksanakan bersamaan dengan masyarakat Kampung Lembuak, Kecamatan Narmada. Hal ini dilakukan sebagai bentuk kepedulian Madrasah Tsanawiyah terhadap pembentukan karakter khususnya tentang pembauran diri dengan masyarakat mereka kelah setelah mereka kembali ke kampung halaman mereka masing-masing.

d. Pelaksanaan Shalat Asahr, Maghrib, Isya dan Subuh

Semua Pelaksanaan Shalat ini dilakukan setelah mereka kembali ke asrama mereka masing-masing. Karena Madrasah Tsanawiyah NW Putra Narmada berada dalam lingkungan Pondok Pesantren Nurul Harmain NW Putra Narmada, maka pola kehidupan yang diterapkan di lingkungan tersebut adalah pola kehidupan pondok pesantren.

Hal tersebut kemudian diterapkan dalam pelaksanaan seluruh kegiatan termasuk di antaranya adalah pelaksanaan shalat secara berjamaah, baik yang dilakukan di asrama/kamar mereka masing-masing maupun yang dilakukan secara menyeluruh bersama seluruh Siswa dan pada guru.

2. Dampak Pembiasaan Shalat Berjamaah Dalam Pembinaan Moral Spiritual Siswa di Madrasah Tsanawiyah NW Putra Narmada

Secara umum, pelaksanaan shalat berjamaah yang diadakan di Madrasah Tsanawiyah NW Putra Narmada Lombok Barat cukup maksimal. Terlihat bahwa Siswa mengamalkan aturan shalat berjamaah dengan baik dan benar. Secara khusus dengan adanya kegiatan pembiasaan shalat berjamaah di Madrasah Tsanawiyah NW Putra Narmada memberikan pengaruh terhadap perkembangan moral spiritual anak melalui pembelajaran wudhu dan shalat berjamaah.

1. Memahami Manfaat Wudhu

a. Sarana Menghilangkan Hadas

Melalui wudhu, Siswa diharapkan tetap suci, karena wudhu merupakan sarana untuk menghilangkan hadas kecil. Islam memperhatikan kebersihan dengan perhatian yang menonjol,

sehingga menjadikannya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari keimanan. Islam senantiasa menyertakan ibadah dengan kebersihan, sehingga ibadah itu tidak dianggap sah melainkan dengan kesucian ataupun kebersihan.

Islam dalam menganggap kemuliaan kebersihan hingga mengatakan dengan perkataan thaharah (kesucian). Perkataan “thaharah” adalah lebih menunjukkan perkataan yang luhur, karena thaharah adalah kebersihan tubuh yang meningkatkan kebersihan jiwa yang luhur. Jadi kebersihan tubuh adalah merupakan jalan untuk menempuh kesucian jiwa, maka dari sinilah Islam menganjurkan untuk membersihkan tubuh dengan berwudhu setiap kali menghendaki shalat.

Islam tidak berhenti pada batas bimbingan dan ucapan saja dalam menyuruh mengerjakan kebersihan tersebut, namun Islam menyertakannya dengan praktek dan pengamalan, karena Rasulullah SAW telah menyuruh kita untuk menggunakan dan memakai wangi-wangian dan hiasan.

b. Pengaruh Wudhu terhadap Kesehatan

Memahami kulit yang merupakan organ terbesar tubuh yang fungsi utamanya membungkus tubuh serta melindungi tubuh dari berbagai ancaman kuman, racun, radiasi juga mengatur suhu tubuh, fungsi ekskresi (tempat pembuangan zat-zat yang tak berguna melalui pori-pori) dan media komunikasi antar sel syaraf untuk rangsang nyeri, panas, sentuhan secara tekanan.

Begitu besar fungsi kulit maka kestabilannya ditentukan oleh pH (derajat keasaman) dan kelembaban. Bersuci merupakan salah satu metode menjaga kestabilan tersebut khususnya kelembaban kulit. Kalau kulit sering kering akan sangat berbahaya bagi kesehatan kulit terutama mudah terinfeksi kuman.

Dengan bersuci berarti terjadinya proses peremajaan dan pencucian kulit, selaput lendir, dan juga lubang-lubang tubuh yang berhubungan dengan dunia luar (pori kulit, rongga mulut, hidung, telinga). Seperti yang telah diketahui, kulit merupakan tempat

berkembangnya banyak kuman dan flora normal, diantaranya *Staphylococcus epidermis*, *Staphylococcus aureus*, *Streptococcus pyogenes*, *Mycobacterium sp* (penyakit TBC kulit). Begitu juga dengan rongga hidung terdapat kuman *Streptococcus pneumonia* (penyakit pneumoni paru), *Neisseria sp*, *Hemophilus sp*.

Seorang ahli bedah diwajibkan membasuh kedua belah tangan setiap kali melakukan operasi sebagai proses sterilisasi dari kuman. Cara ini baru dikenal abad ke-20, padahal umat Islam sudah membudayakan sejak abad ke-14 yang lalu.¹⁶

c. Keutamaan Berwudhu

Siswa memahami keutamaan berkumur, bahwa berkumur-kumur dalam bersuci berarti membersihkan rongga mulut dari penularan penyakit. Sisa makanan sering mengendap atau tersangkut di antara sela gigi yang jika tidak dibersihkan (dengan berkumur-kumur atau menggosok gigi) akhirnya akan menjadi mediasi pertumbuhan kuman. Dengan berkumur-kumur secara benar dan dilakukan lima kali sehari berarti tanpa kita sadari dapat mencegah dari infeksi gigi dan mulut.

Istinsyaq berarti menghirup air dengan lubang hidung, melalui rongga hidung sampai ke tenggorokan bagian hidung (nasofaring). Fungsinya untuk mensucikan selaput dan lendir hidung yang tercemar oleh udara kotor dan juga kuman.

Selama ini diketahui selaput dan lendir hidung merupakan basis pertahanan pertama pernapasan. Dengan istinsyaq mudah-mudahan kuman infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) dapat dicegah.

Begitu pula dengan pembersihan telinga sampai dengan pensucian kaki beserta telapak kaki yang tak kalah pentingnya untuk mencegah berbagai infeksi cacing.

Maka shalat seorang dengan berjamaah lebih baik daripada shalat sendirian dengan kelipatan dua puluh derajat lebih. Rasulullah memberikan alasan kelipatan itu sebagai berikut: karena wudhunya bagus, yaitu sempurna, dilaksanakannya sunnah-sunnah dan tata tertib

untuk shalat, bukan karena ada hubungannya dengan semata-mata hanya untuk shalat, bukan karena ada hubungannya dengan masalah-masalah kesibukan dunia.

Justru rahmat akan datang dan Allah mengutus malaika-malaikat- Nya untuk menyambutnya dengan baik serta mengikuti langkahnya, sehingga setiap langkahnya dinaikkan ke 1 derajat. Begitu terus sampai ia di masjid. Kemudian jika ia telah masuk masjid, maka selama menanti shalat itu ia sudah mendapat pahala dan menerima taubat sepanjang belum batal wudhunya. Oleh karena itu, orang yang shalat harus memperhatikan kesucian dan wudhunya.

Berdasarkan penyajian dan analisis data, dapat dikatakan bahwa melalui wudhu diharapkan Siswa tetap bersih, rapi, dan indah dalam berseragam serta mampu menjaga kesehatan, baik kesehatan jaMadrasah Aliyahni maupun rohani.

2. Memahami Makna Shalat Berjamaah

Terdapat banyak faktor batiniah yang menjadikan hayat (ruh) shalat bernilai istimewa. Tetapi semua itu tersimpul dalam 6 faktor yaitu: kehadiran hati, pemahaman, pengagungan, rasa takut dan hormat, pengharapan dan rasa malu.

a. Kehadiran hati

Kehadiran hati timbul oleh adanya niat dan keinginan yang kuat (himmah). Sesungguhnya hati itu mengikuti kepada himmah. Dan tidak akan hadir kecuali pada apa-apa yang kita inginkan. Jika ada suatu perkara yang kita inginkan, maka suka atau tidak suka hati pasti akan hadir.

b. Pemahaman

Pemahaman disebabkan karena terjadinya pemusatan pikiran setelah hadirnya hati dan pengarahan ingatan untuk memahami makna-makna ucapan. Pemahaman terhadap makna- makna yang halus dalam shalat inilah yang banyak mempengaruhi pelakunya dalam mencegahnya dari perbuatan keji dan munkar.

c. Pengagungan

Sikap ini adalah tambahan yang melengkapi kehadiran hati dan pemahaman terhadap makna-makna ucapan. Suasana ini timbul di dalam hati. Dan ini timbul karena adanya dua makrifat. Pertama, makrifat akan keagungan dan kebesaran Allah. Dan ini termasuk dari salah satu dari pokok iman. Kedua, makrifat akan kehinaan dan kerendahan diri dihadapan Allah dan akan kedudukannya sebagai hamba yang tunduk dan perintah. Dari kedua makrifat inilah lalu timbul ketenangan, ketentraman, dan kekhusyukan kepada Allah yang kemudian diungkapkan dalam bentuk pengagungan.

d. Rasa Hormat

Rasa hormat dan takut adalah suasana diri yang timbul dari makrifat akan adanya kekuasaan dan keperkasaan Allah, serta kelangsungan kehendak-Nya tanpa mempedulikan semua itu

e. Pengharapan

Pengharapan disebabkan oleh makrifat akan kelembutan dan kemurahan Allah, serta keluasan nikmat dan kelembutan ciptaan-Nya. Juga makrifat akan kebenaran janji-Nya untuk memberikan balasan surga bagi orang-orang yang mengerjakan shalat. Jika keyakinan akan janji-Nya dan makrifat akan kelembutan-Nya telah diperoleh, akan muncullah pengharapan tanpa disangsikan lagi.

f. Rasa Malu

Rasa malu timbul karena kesadaran akan kekurangan dan kelalaiannya dalam beribadah, ketidakmampuannya dalam memberikan pengagungan terhadap Allah SWT, serta kebimbangan akan masih ada dosa dalam dirinya. Apabila diperoleh dengan penuh keyakinan tentu akan melahirkan suatu sikap yang disebut rasa malu.

Jika ditinjau dari segi hubungan vertikal (hablu mina Allah), shalat jamaah merupakan satu bentuk amal ibadah untuk mengingat Allah Swt. sebagai penciptanya yang wajib disembah. Senada dengan hal tersebut, Bapak Masorin juga menjelaskan, bahwa selalu ingat kepada Allah Swt. akan menumbuhkan sifat optimis (kepastian) pada

diri Siswa dan menyadarkannya bahwa dia tidak sendirian. Dia pun meyakini bahwa Allah Swt. senantiasa dekat dengannya. Jadi, mereka menjadi sadar bahwa semua kegiatan atau perbuatannya selalu diawasi oleh Allah Swt.

Islam menuntut untuk berikhtiar (berusaha), berdo'a, dan tawakkal. Ikhtiar merupakan suatu bentuk kesungguhan dalam menggapai keinginan. Adapun do'a adalah wujud pengakuan akan Dzat Yang Maha Kuasa. Sedangkan tawakkal adalah implementasi dari pengakuan kelemahan dan kekurangan. Setelah segala usaha yang dilakukan dengan segenap kemampuan yang dimiliki dan berdo'a sungguh-sungguh, maka hasilnya diserahkan kepada Allah Swt. Hal ini sesuai dengan pengakuan salah satu Siswa yang bernama Delia kelas VIII, dia mengakui bahwa dengan shalat jamaah, khususnya pada waktu shalat Dhuha, dia selalu berdo'a untuk dirinya sendiri dan dia juga mendoakan kedua orang tuanya agar dimudahkan dalam mencari rezeki yang halal.

Berdasarkan penyajian dan analisa data, dapat diinterpretasikan bahwa dampak pembiasaan shalat berjamaah terhadap pembinaan moral spiritual Siswa kepada Allah Swt. di Madrasah Tsanawiyah NW Putra Narmada Lombok Barat dapat dikatakan berhasil, karena Siswa telah berupaya melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Antara lain dengan melaksanakan shalat berjamaah, berupaya tawakkal setelah mereka berusaha dan berdo'a, lebih optimis dalam menjalankan tindakan, serta Siswa juga lebih memiliki sifat ikhlas dalam setiap perbuatannya dan diniatkan karena Allah Swt. (*lillahi ta'ala*).

Dampak shalat berjamaah terhadap sesama manusia, salah satunya yaitu dapat menumbuhkan rasa persaudaraan dan kasih sayang antar Siswa, serta hubungan antara Siswa dengan guru. Dalam hal ini, Bapak Iwan mengatakan, bahwa tujuan diterapkannya pembiasaan shalat jamaah ini, salah satunya agar Siswa lebih menyadari tentang pentingnya rasa persaudaraan. Karena pelaksanaan shalat jamaah ini dilakukan dengan bersama-sama, maka secara tidak langsung mereka telah menciptakan hubungan yang harmonis atau keakraban antar Siswa dan juga guru.

Dari keterangan di atas, jika dianalisa bahwa dengan adanya pembiasaan shalat jamaah ini Siswa dapat menyadari akan pentingnya rasa persaudaraan. Hal ini diaplikasikan dengan menyambung tali silaturahmi, baik antar Siswa maupun Siswa dengan guru.

Pembiasaan shalat jamaah juga berdampak pada pembinaan adab kesopanan Siswa, baik perkataan maupun perbuatan. Siswa harus dibiasakan dan dilatih untuk selalu menjaga kesopanan, baik terhadap orang tua, guru, maupun sesama teman. Dalam hal ini, Siswa cukup menjaga adab kesopanan, misalnya mereka selalu mengucapkan salam ketika masuk atau keluar kelas, mencium tangan setiap guru ketika bertemu, dan berbicara dengan lemah lembut kepada setiap orang, terutama orang yang lebih tua.

Telah banyak pengakuan dari wali Siswa yang menyatakan bahwa anaknya dibiasakan shalat jamaah setiap hari, anaknya mengalami banyak perubahan, terutama akhlaknya, misalnya setiap mau pergi ia selalu pamit, mengucapkan salam dan mencium tangan orang tuanya.

Dari keterangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pembiasaan shalat jamaah ini Siswa cukup mampu menerapkan adab kesopanan terhadap setiap orang, terutama orang tua dan guru, baik berupa perkataan maupun perbuatan.

Selain sikap-sikap yang telah dipaparkan di atas, dampak shalat jamaah terhadap pembinaan moral spiritual Siswa selanjutnya adalah tertanamnya sifat jujur pada diri Siswa. Jujur merupakan sifat yang terpancar dari dalam hati yang mulia dan memantulkan berbagai sifat terpuji. Orang yang jujur berani menyatakan sikap secara transparan dan terbebas dari segala kepentingan, kepalsuan, serta penipuan.

Selain itu dengan membiasakan shalat jamaah Siswa menjadi lebih memiliki sifat jujur, baik perkataan maupun perbuatan. Hal ini terbukti karena Siswa selalu mengungkapkan apa adanya ketika sedang berbicara terutama dengan orang tua. Pelajaran yang dapat diambil dari pelaksanaan shalat jamaah adalah disiplin. Disiplin merupakan perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya termasuk melakukan pekerjaan tertentu yang menjadi tanggung jawabnya.

E. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Dari seluruh pemaparan di atas, maka dapat ditarik suatu kesimpulan, bahwa:

- a. Pelaksanaan shalat berjamaah di Madrasah Tsanawiyah NW Putra Narmada Lombok Barat dilakukan secara berjamaah di semua waktu shalat, karena Madrasah Tsanawiyah NW Putra Narmada berada di lingkungan Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Putra Narmada.
- b. Dampak pembiasaan shalat berjamaah dalam pembinaan moral spiritual Siswa di Madrasah Tsanawiyah NW Putra Narmada memang terlihat semenjak mereka dibiasakan untuk melaksanakan shalat dengan cara berjamaah. Hal tersebut telah terbukti dari perubahan sikap, tutur kata serta mental mereka dalam pergaulan mereka sehari-hari. Walaupun terdapat beberapa orang Siswa yang masih belum dapat melaksanakan shalat secara sempurna, akan tetapi hal tersebut merupakan PR bagi pihak Madrasah sebagai pengelola dan penyelenggara pendidikan.

2. Saran-Saran

- a. Bagi pembimbing hendaknya lebih intensif dalam memberikan bimbingan dan arahan bagi Siswa yang belum mampu melaksanakan wudhu dengan sempurna.
- b. Bagi Siswa hendaknya sadar bahwa shalat berjamaah memiliki banyak keutamaandan hendaknya lebih memperhatikan arahan dari pembimbing atau kakak tingkat yang ditunjuk sebagai mudabbir.

F. Kepustakaan

- A. Supratiknya, *Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1993.
- Al Hadhrami, Syekh Salim Ibnu Samir, *Ilmu Fiqh (Safinatunnaja) Berikut Penjelasannya*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007.
- Al-Jarjawi, Ali Ahmad, *Indahnya Syariat Islam*, Jakarta: Gema Insani, 2006.
- Almasyhudi, Arsikum, *Sepuluh Peristiwa Besar Menjelang Kiamat Kubra*, Jakarta Timur: Al-Ihsan Media Utama, 2006.
- Al-Qathani, Sa'id bin Ali bin Wahaf, *Panduan Shalat Lengkap*, Jakarta: Almahira, 2008.
- Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*, Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 1998.
- Arsip "Company Profile Madrasah Tsanawiyah NW PUTRA NARMADA" tahun 2016.
- Arsip "Dokumen KTSP 1 MADRASAH TSANAWIYAH NW Putra Narmada tahun 2016".
- Baei Jaafar, Ahmad, *Terapi Shalat Sempurna*, Depok: PT Lingkar Pena Kreativa, 2008.
- Charis Zubair, Ahmad, *Kuliah Etika*, Jakarta: Rajawali Pers, cet II, 1987.
- Darajat, Zakiyah, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 1995.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: PT Mutiara Qalbu Salim, 2010.
- Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, CV. Jumanatul'Ali-Art: Bandung, 2005.
- Esti W. Djiwandon, Sri, *Psikologi Pendidikan (Rev-2)*, Jakarta: Grasindo, 2002.
- Faisal, Sanafiah dan Mulyadi Guntur W., "Metodologi Penelitian dan Pendidikan", terj. John W. Best, "Research in Education", Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- H. Ya'qub, *Etika Islam*, Bandung: CV Diponegoro, 1993.
- Hamzah, Muchotob, *Shalat Jamaah: Mahiyah, Kaifiyah, dan Hikmah*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- IMadrasah Aliyahil, Umar, Asep, dkk, *Tasawuf*, Jakarta: Pusat Studi Wanita (PSW) UIN Jakarta, 2005.
- Imam Ali bin Umar Al-Daruquthny, *Sunan Daruquthny Juz 1*, Beirut: Darul Fikr, 1994.
- Irwan Kurniawan, *Shalat Penyejuk Hati Menyelami Makna Shalat dalam al-Qur'an*, Bandung: Saluni, 2007, hlm.9.
- J. Moleong, Lexi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993.

- Kurniawan, Irwan, Shalat Penyejuk Hati Menyelami Makna Shalat dalam Al-
- M. Echols, John dan Hassan Shadily, Kamus Inggris- Indonesia, Jakarta: PT Gramedia, 1975.
- Masyhur, Mustafa, Berjumpa Allah Lewat Shalat, Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Mustofa, Akhlak Tasawuf, Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi, Metodologi Penelitian, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010.
- Nasution, Lahmudin Fiqh 1, Jakarta: Logos, ttt
- Presiden RI, UU 2/1989 (Sistem Pendidikan Nasional), Jakarta: 1989. R. Woodward, Mark, Islam Jawa : Kesalehan Normativ versus Kebatinan, Yogyakarta: LKiS, 1999.
- Qur'an, Bandung: Saluni, 2007.
- Rifa'i, Moh. Risalah Tuntunan Shalat Lengkap, Semarang: PT Toha Putra, 2011.
- Rumini, Sri dan Siti Sundari, Perkembangan Anak & Remaja, Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2004.
- S. Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Shihab, Quraish, Panduan Shalat Bersama Quraish Shihab, Jakarta: Penerbit Republika, 2003.
- Sugiyono, Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D), Bandung: Alfabeta, 2008.
- Umar Faruq, Abu, Bimbingan Shalat Lengkap, Surabaya:Putra Bahari, ttt.
- W. J. S. Poerwodarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, tth, h.645.
- Yunus, Mahmud, Kamus Arab Indonesia, Jakarta: Hadikarya Agung, 1973. Zaini, Syahminan, Sudah Benarkah Shalatku?, Jakarta: PPQS, 2005